

WECHSLER ADULT INTELLIGENCE SCALE

Nazira Dyah Maharani *, Nur Azizah Maulidyah A.R, Nurul Azizah Maghfiroh, Nur Eva

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nur.eva.fpsi@um.ac.id

Abstract

Measurement of psychological attributes in the form of intelligence or personality is still the most important thing in psychological tests. One of the initial problems that underlie the development of psychological tests is how to identify people who are mentally retarded. Psychological test tools can not be separated from its function which is to measure the psychological condition of the individual. The emergence of intelligence test tools, one of which is the Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS) which is used to obtain IQ for adolescents who have above average functions and also determine cognitive function for adults. The method used by the author in this article is a literature study used to find data

Keywords: WAIS; Weschler; Intelligence; Adult.

Abstrak

Pengukuran atribut psikologis berupa intelegensi atau kepribadian masih menjadi hal yang paling utama dalam tes psikologi. Salah satu masalah awal yang mendasari tumbuhnya tes-tes psikologi adalah bagaimana cara mengidentifikasi orang yang mengalami keterbelakangan mental. Alat tes psikologi tidak lepas dari fungsinya yang dimana untuk mengukur kondisi psikologis dari individu. Munculnya alat tes intelegensi yang salah satunya adalah *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS) yang digunakan digunakan untuk memperoleh IQ bagi remaja yang memiliki fungsi di atas rata-rata dan juga menentukan fungsi kognitif bagi orang dewasa. Metode yang digunakan oleh penulis di dalam artikel ini merupakan studi literatur yang digunakan untuk mencari data

Kata kunci WAIS; Weschler; Intelegensi; Dewasa

1. Pendahuluan

Pengukuran atribut psikologis berupa intelegensi atau kepribadian masih menjadi hal yang paling utama dalam tes psikologi. Salah satu masalah awal yang mendasari tumbuhnya tes-tes psikologi adalah bagaimana cara mengidentifikasi orang yang mengalami keterbelakangan mental (Nur'aeni, 2012). Dari awal munculnya tes psikologi hingga saat ini, para peneliti maupun pengembang tes telah mengembangkan berbagai macam tes dengan tujuan yang beragam dan imajinatif. Tes didefinisikan sebagai suatu prosedur standar untuk menggali sampel perilaku dan menggambarkannya dalam bentuk skor atau kategori (Gregory, 2010). Tes psikologi tidak akan bisa lepas dari fungsinya untuk mengukur kondisi psikologis individu atau yang biasa diketahui sebagai asesmen psikologi. Asesmen ini ditujukan untuk mendapatkan hasil pemeriksaan yang valid dan memadai untuk berbagai kepentingan (Suwartono, 2016). Pada zaman sekarang, sekolah menjadi salah satu instansi yang kerap menggunakan tes psikologi dengan maksud untuk mengklasifikasi siswa yang cepat atau lambat dalam memproses pembelajaran, atau untuk konseling pendidikan terutama pada siswa menengah atas atau mahasiswa. Selain lingkungan pendidikan, tes psikologi juga dipakai

untuk keperluan dalam lingkungan industri untuk kepentingan seleksi, penempatan karyawan, dan untuk promosi jabatan (Suwartono, 2016).

Salah satu jenis tes psikologi yaitu tes intelegensi. Tes intelegensi merupakan alat tes yang lebih ditujukan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam ranah intelegensi yang luas, seperti pemahaman verbal, persepsi, atau penalaran yang dapat membantu individu dalam penentuan potensi akademik atau pekerjaan (Gregory, 2010). Pada awalnya, tes intelegensi dirancang untuk membuat sampel dari beragam keterampilan untuk memperkirakan tingkat kecerdasan seseorang. Tes intelegensi digunakan untuk mengukur keterampilan potensial yang bersifat umum seperti, menganalisa, mamahami, memecahkan masalah dan mengembangkan sesuatu menggunakan pemikiran. Rohmah, (2011) menjelaskan bahwa tes intelegensi merupakan instrumen psikologi yang digunakan untuk dapat menyajikan fungsi-fungsi tertentu diantaranya, (1) dapat memberikan pemahaman diri (*self understanding*), (2) penilaian diri (*self evaluation*), dan (3) penerimaan diri (*self acceptance*). Hasil dari tes intelegensi dapat digunakan untuk meningkatkan persepsi diri, mengembangkan beberapa bidang yang diinginkan.

Tes intelegensi merupakan salah satu pencapaian terbesar dalam ilmu psikologi. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan skala Simon-Binet pada tahun 1900-an. Sejak saat itu, para ahli psikologi terus mengembangkan puluhan instrumen tes intelegensi kelompok. Perkembangan yang pesat ini didorong dengan respon antusias oleh tes *Army Alpha and Army Beta* selama dan setelah Perang Dunia I sehingga juga mendorong berkembangnya tes intelegensi individual. Pengaplikasian tes intelegensi yang telah mencapai puncak kesuksesannya menggerakkan para pendidik dan ahli psikologi membuat tes prestasi berbasis sekolah yang ditujukan untuk mengukur kemajuan siswa dalam hal akademik. Dari hadirnya tes prestasi berbasis sekolah, dapat ditemukan bahwa banyak siswa dengan intelegensi normal atau superior, justru menunjukkan prestasi yang rendah di sekolah. Selain itu, dari berkembangnya tes intelegensi dan tes prestasi, muncul ranah pengukuran dan konsep baru yang berupa learning disabilities (ketidakmampuan belajar) (Gregory, 2010).

Salah satu jenis tes intelegensi masih digunakan di Indonesia adalah Tes Wechsler. Pada tahun 1930-an, David Wechsler yang merupakan seorang psikolog di Bellevue Hospital merancang sebuah instrumen sederhana yang dapat mengukur tingkat intelegensi dan sudah sesuai dengan definisi intelegensi pada era pertengahan dan akhir abad ke-20. Alat ukur yang dipublikasikan untuk pertama kalinya pada tahun 1939 ini, telah berhasil mendominasi pengukuran intelegensi beberapa tahun belakangan ini (Gregory, 2010). Alat tes yang dinamai Wechsler Bellevue Intelligence Scale (WBIS) ia rancang berdasarkan kritiknya terhadap alat ukur yang dikemukakan oleh Binet, bahwa skala Binet tidak cocok jika digunakan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, Wechsler mendesain sebuah alat ukur yang berfokus untuk orang dewasa sekaligus memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam skala Binet. Setelahnya, WBIS berganti nama menjadi *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS) (Rohmah, 2011).

Tes WAIS merupakan tes intelegensi yang bersifat individu. Sebagai alat ukur intelegensi untuk usia dewasa, tes WAIS telah memberikan berbagai dampak yang sangat besar bagi ilmu psikologi. Dalam keberfungsian, tes WAIS dimanfaatkan sebagai alat ukur untuk mengukur kecerdasan, tes neuropsikologis, asesmen psikologi, serta fungsi diagnostik lainnya. Berbagai kemampuan ini menyebabkan tes WAIS menjadi lebih dipandang, sehingga terbukti beberapa negara telah menggunakan serta mengembangkan alat ukur ini sebagai adaptasi dari skala asli sesuai dengan kebutuhan, seperti kebutuhan dalam bidang klinis, pendidikan, penelitian ataupun kebutuhan lainnya (Basri, 2019).

2. Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah kajian literatur dimana dalam artikel ini dilakukan dengan mencari data dari penelitian lain yang sudah ada sebelumnya. Sumber data yang digunakan peneliti berasal dari jurnal nasional dan internasional, serta buku penunjang lainnya yang memiliki topik pembahasan serupa atau sama. Data yang didapat oleh peneliti kemudian dihubungkan sesuai topik yang terkait dengan *Wechsler Adult Intelligence Scale*.

3. Hasil dan Pembahasan

David Wechsler merupakan seorang psikolog di Bellevue Hospital, New York. Ia merancang instrumen pengukuran intelegensi pada era pertengahan hingga akhir abad 20. Instrumen pengukuran pertama Wechsler dirancang pada tahun 1932. Instrumen tersebut didesain agar cocok bagi berbagai jenis pasien di departemen psikiatri. Skala Wechsler terinspirasi dari instrumen sebelum-sebelumnya seperti skala Binet dan *Army Alpha and Beta*. Wechsler beranggapan bahwa instrumen yang telah ada sebelumnya itu tidak memadai dalam mengukur inteligensi orang dewasa. Oleh karena itu, Wechsler menciptakan tes inteligensi untuk orang dewasa yang pertama dipublikasikan dengan nama Wechsler-Bellevue Intelligence Scale (WBIS) pada tahun 1939 (dalam Gregory, 2013)

Wechsler menekankan pada ketidakcocokan skala Binet dalam mengukur intelegensi pada orang dewasa. Hal ini dikarenakan skala Binet menggunakan item yang dipilih untuk digunakan pada anak-anak sehingga item tersebut tidak valid ketika dikerjakan oleh orang dewasa. Skala binet menekankan pada kecepatan saat mengerjakan skala yang cenderung menyusahakan bagi orang dewasa sehingga tidak mendapat hasil pengukuran yang maksimal. Selain itu, norma usia mental yang terdapat pada Binet jelas tidak berlaku untuk orang dewasa. Akhirnya, Wechsler mengkritik skala Binet yang ada saat itu karena tidak menganggap bahwa kinerja intelektual dapat memburuk seiring bertambahnya usia seseorang (dalam Kaplan & Saccuzzo, 2017).

Tidak seperti instrument sebelum-sebelumnya, WBIS menggunakan *point scale concept* dalam proses pengukuran. *Point scale concept* ini mengganti cara mengetes dengan memberi poin pada setiap item yang diselesaikan dengan benar. Selain itu, WBIS juga menambahkan skala performansi non-verbal dalam instrumennya. Pada skala Binet memang sudah terdapat skala performansi non-verbal, tetapi tidak cocok untuk mengukur orang dewasa karena item-item yang terdapat pada skala tersebut diciptakan untuk mengukur intelegensi anak-anak. WBIS adalah instrumen yang sangat populer, tetapi memiliki banyak kekurangan struktural dan sampel standarisasi yang tidak memadai (Ryan, 2001).

Pada tahun 1955, keterbatasan pada WBIS diperbaiki dengan publikasi Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS). WAIS merupakan instrumen klinis komprehensif untuk menilai kemampuan intelektual remaja dan orang dewasa yang lebih tua. Tes ini distandarisasi pada sampel nasional yang besar dari orang-orang berusia 16 hingga 75 tahun dan mengukur rentang fungsi kognitif yang lebih luas daripada pendahulunya. Edisi ini memuat beberapa perubahan dalam instruksi dan penambahan beberapa subtes. Dalam beberapa tahun setelah kemunculannya, WAIS adalah tes psikologi yang paling banyak digunakan di Amerika Serikat (dalam Valentine, dkk, 2020).

Revisi skala selanjutnya terjadi pada tahun 1981 dengan nama WAIS-R. Dalam edisi ini, terdapat 6 subtes verbal dan 5 subtes performansi. Subtes verbal terdiri dari *information*, *comprehension*, *arithmetic*, *digit span*, *similarities*, dan *vocabulary*. Selanjutnya dalam subtes performance terdapat *picture arrangement*, *picture completion*, *block design*, *object assembly*,

dan *digit symbol*. WAIS-R juga mendapatkan penambahan IQ verbal, IQ performansi, dan *full scale IQ*. Edisi revisi ini tidak memberikan data validitas baru, tetapi menggunakan data dari WAIS tetapi norma-norma baru diberikan dan distratifikasi dengan hati-hati (dalam Valentine, dkk, 2020).

Selanjutnya dilakukan revisi ketiga pada tahun 1997 dengan nama WAIS-III. Pada setiap revisi mencakup perbaikan pada instruksi pengujian, aturan penilaian, dan subtes itu sendiri. WAIS-III ini menyediakan skor dari IQ verbal, IQ performansi, dan *full scale IQ*. Selain itu, terdapat penambahan skor indeks baru dirilis, mewakili domain intelektual yang lancar dari memori kerja dan kecepatan pemrosesan. Terdapat empat sub-index, yaitu *verbal comprehension*, *perceptual reasoning*, *working memory*, dan *processing speed* (dalam Valentine, dkk, 2020).

Untuk saat ini, edisi terbaru dari skala ini bernama WAIS-IV yang dipublikasikan pada tahun 2008. Perubahan paling signifikan dari WAIS-IV meliputi penambahan dua subtes, penyederhanaan struktur tes, dan penekanan pada skor indeks yang memberikan batasan yang lebih tajam pada domain fungsi kognitif terpisah. Dengan WAIS-IV, skor IQ verbal/performansi dari versi sebelumnya dihapus dan diganti dengan skor indeks. Dalam edisi ini diperkenalkan *General Ability Index* (GAI) yang terdiri dari hasil skor pada indeks *verbal comprehension index* dan *perceptual reasoning index*. Edisi ini juga menyediakan skor pengolahan yang relevan secara neuropsikologis. GAI berguna secara klinis karena dapat digunakan sebagai ukuran kemampuan kognitif yang kurang rentan terhadap gangguan kecepatan pemrosesan dan memori kerja. (Gregory, 2013).

Tes WAIS merupakan tes yang dikembangkan untuk diberikan kepada individu dengan rentang usia 16 hingga 89 tahun. Peserta dalam tes ini harus memiliki penglihatan dan fungsi motorik yang baik untuk administrasi subtes skala kinerja yang baik, serta kemampuan berbahasa dan juga pendengaran yang baik untuk memungkinkan administrasi subtes verbal yang baik (Ryan, 2001). Tes WAIS dapat digunakan untuk memperoleh IQ bagi remaja yang memiliki fungsi di atas rata-rata dan juga menentukan fungsi kognitif bagi orang dewasa. Selain itu, tes WAIS memiliki kegunaan khusus, yaitu untuk mendiagnosis bakat dan keterbelakangan mental, serta menentukan tingkat gangguan mental dan gangguan neuropsikologis yang berkaitan dengan faktor usia atau tidak terkait dengan faktor usia (Ryan, 2001).

WAIS-IV terdiri dari 15 subtes yang terdiri dari 10 subtes inti dan 5 subtes tambahan. Subtes inti dibutuhkan untuk mendapat skor IQ tradisional dan skor indeks komponen. Subtes tambahan digunakan untuk menyediakan informasi klinis tambahan atau digunakan sebagai pengganti yang memadai dari subtes inti. Dalam edisi ini, terdapat empat skor indeks yang berisikan subtes-subtes yang relevan. Rincian pembagian skor indeks dan subtes adalah sebagai berikut:

Verbal Comprehension Index (VCI)		
No	Subtes	Keterangan
1	<i>Similarities</i>	Terdiri dari beberapa pasang kata yang diperlukan untuk mencari persamaan dari kedua kata tersebut. Subtes ini mengukur kemampuan peserta untuk membedakan persamaan yang penting dan tidak penting pada objek, fakta, dan ide.
2	<i>Vocabulary</i>	Disusun dari puluhan kata dengan tingkat kesulitan yang semakin tinggi yang kemudian dicoba untuk didefinisikan oleh subjek. Subtes ini mengukur kepekaan akan informasi baru dan kemampuan untuk menafsirkan arti berdasarkan konteks dimana kata tersebut ditemukan.

3	<i>Information</i>	Terdiri dari pertanyaan yang memuat pengetahuan factual tentang tokoh, tempat, dan fenomena umum. Subtes ini mengukur pembelajaran dan kepandaian mengingat dimana subjek harus menguasai pengetahuan yang didapatkannya dari pendidikan formal dan informal.
4	<i>Comprehension*</i>	Terdiri dari kumpulan soal-soal eklektik yang membutuhkan penjelasan daripada sekedar pengetahuan faktual. Subtes ini mengukur penilaian terhadap kegiatan sehari-hari atau akal sehat.
Perceptual Reasoning Index (PRI)		
1	<i>Block Design</i>	Terdiri dari rancangan geometris dua dimensi dengan rotasi dan penempatan yang tepat dari balok tiga dimensi berwarna. Subtes ini mengukur analisis hubungan spasial, koordinasi visual-motorik, dan aplikasi logika yang pasti. Subtes ini menekankan pada kecepatan.
2	<i>Matrix Reasoning</i>	Terdiri dari soal-soal penalaran figural yang disusun dalam tingkat kesulitan yang semakin tinggi. Subtes ini mengukur <i>fluid intelligence</i> , yaitu kemampuan untuk menampilkan operasi mental seperti manipulasi symbol-simbol abstrak.
3	<i>Visual Puzzle</i>	Subtes ini hanya ditemukan pada WAIS-IV. Subtes ini membutuhkan analisis visual-spasial dan rotasi mental dari bentuk yang diperlihatkan. Subtes ini mengukur kemampuan persepsi visual, inteligensi visual luas, <i>fluid intelligence</i> , pengolahan simultan, visualisasi, dan manipulasi spasial.
4	<i>Picture Completion*</i>	Terdiri dari beberapa gambar dengan beberapa "bagian penting" yang hilang. Subtes ini mengukur kecermatan pada detail.
5	<i>Figure Weight *</i>	Subtes ini hanya ditemukan pada WAIS-IV. Subtes ini merupakan subtes tambahan untuk mengukur penalaran persepsi.
Working Memory Index (WMI)		
1	<i>Digit Span</i>	Disusun dari rentang angka yang terdiri dari dua bagian yang terpisah yaitu <i>digits forward</i> dan <i>digits backward</i> . Tetapi, pada WAIS-IV memiliki satu bagian tambahan yaitu <i>digits sequencing</i> . Subtes ini mengukur kemampuan subjek untuk mengingat kembali angka secara audio. <i>Digits forward</i> mewajibkan subjek untuk mengakses kode auditif secara berturut-turut, sedangkan <i>digits backward</i> mengharuskan subjek untuk membentuk ingatan visual internal yang diruntut dari rangkaian angka yang diberikan dan kemudian memindahkannya dari belakang ke depan secara visual.
2	<i>Arithmetic</i>	Terdiri dari soal-soal matematika yang diberikan secara lisan kecuali untuk soal termudah bagi individu dengan keterlambatan mental. Subtes ini mengukur kemampuan <i>working memory</i> karena subtes ini memerlukan keterampilan aritmatika dasar, konsentrasi tingkat tinggi, dan kemampuan menjaga perhitungan pada ingatan jangka pendek.
3	<i>Letter-Number Sequencing*</i>	Terdiri dari rangkaian angka dan huruf yang diacak. Subtes ini mengukur perhatian, konsentrasi, dan kemampuan untuk bebas dari gangguan. Subtes ini berkontribusi pada nilai indeks <i>working memory</i> pada WAIS-IV.
Processing Speed Index (PSI)		
1	<i>Symbol Search</i>	Subtes ini membutuhkan kecepatan tinggi dalam penyelesaiannya. Subtes ini mengukur kecepatan pengolahan yang dimiliki subjek tes.
2	<i>Coding</i>	Subtes ini membutuhkan kemampuan untuk menghasilkan kode verbal yang berbeda dengan cepat untuk mewakili setiap symbol

		yang berada dalam ingatan. Subtes ini menunjukkan penurunan kinerja otak.
3	<i>Cancellation*</i>	Terdiri dari soal-soal penalaran figural yang disusun dalam tingkat kesulitan yang semakin tinggi. Subtes ini mengukur <i>fluid intelligence</i> , yaitu kemampuan untuk menampilkan operasi mental seperti manipulasi symbol-simbol abstrak.

*Subtes tambahan

Shatz (1981) melakukan penelitian menggunakan alat tes WAIS dimana pada tes dilakukan secara berulang pada beberapa individu kelompok dimana salah satunya memiliki disfungsi otak. Dimana pada saat tes dilakukan secara berulang tidak adanya perubahan pada kelompok individu yang memiliki disfungsi otak namun berbeda dengan kelompok individu yang lain terdapat perubahan secara bertahap.

Sedangkan pada Basri (2019) implementasi *sort form* alat tes WAIS untuk klien psikiatri juga memiliki kemampuan dalam mengukur tingkat kecerdasan individu yang tergolong dalam gangguan psikiatrik atau yang terindikasi klinis dan patologi, khususnya pada kemampuan fungsi kognitif yang terganggu. Bahkan tinggi rendahnya skor yang diperoleh subjek ternyata juga dapat dijadikan dasar dalam diagnostik gangguan pada individu.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan alat ukur *Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS)*, memiliki beberapa kegunaan diantaranya untuk memperoleh IQ bagi remaja hingga dewasa yang memiliki fungsi di atas rata-rata dan juga menentukan fungsi kognitif bagi orang dewasa. Selain itu, tes WAIS memiliki kegunaan khusus, yaitu untuk mendiagnosis bakat dan keterbelakangan mental, serta menentukan tingkat gangguan mental dan gangguan neuropsikologis yang berkaitan dengan faktor usia atau tidak terkait dengan faktor usia.

Daftar Rujukan

- Basri, A. S. H. (2019). PENGGUNAAN SHORT FORM TES WAIS PADA KLIEN PSIKIATRIK. *Jurnal Psikohumanika*, 11. 45-64. 10.31001/j.psi.v11i1.550.
- Gregory, R. J. (2013). *Tes Psikologi Sejarah, Prinsip, dan Aplikasi Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2017). *Psychological testing: Principles, applications, and issues*. Cengage Learning.
- Nur'aeni, S. "Tes Psikologi: Tes Inteligensi dan Tes Bakat." Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press (2012).
- Rohmah, U. (2011). Tes Intelegensi dan Pemanfaatannya Dalam Dunia Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 125-139.
- Ryan, J. J., Lopez, S. J. (2001). *Understanding Psychological Assessment*. ISBN: 9781461511854
- Shatz, M. W. (1981). *WAIS practice effects in clinical neuropsychology*. *Journal of Clinical Neuropsychology*, 3(2), 171-179. doi:10.1080/01688638108403123
- Suwartono, C. (2016). Alat tes psikologi konteks indonesia: Tantangan psikologi di era MEA. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 3(1), 1-6.
- Valentine, Thomas & Block, Cady & Eversole, Kara & Boxley, Laura & Dawson, Erica. (2020). *Wechsler Adult Intelligence Scale-IV (WAIS-IV)*.